

KONSEP TALABUL 'ILMI DALAM Q.S AL-'ALAQ AYAT 01-05 STUDI ANALISIS DALAM KITAB TAFSIR AL MISHBAH.

Siti Masliha

maslihasiti05@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Alquran merupakan petunjuk hidup bagi manusia, dan telah sepatutnya kita memahami isi yang terkandung di dalamnya terlebih untuk para penuntut ilmu, Alquran menjadi acuan penting agar sampai pada niat dan tujuan kita sebagai manusia maka dari itu pemahaman atas konsep menuntut ilmu mestilah kita kuasai. Penjelasan Quraish Shihab tentang konsep menuntut ilmu atau mencari ilmu dengan pandangan kita sebagai umat muslim merujuk pada ayat di dalam surah Al-'alaq. Adapun salah satu kandungan pemikiran dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 tafsir Al-Mishbah yang di bahas ialah makna dari kalimat ayat tersebut di jelaskan dan di teliti satu persatu dari segi bhalaghah, dan susunan ayatnya yang sangat bertepatan hingga menjadi sebuah konsep atau nilai nilai dalam menuntut ilmu atau Talibul 'ilmi. Hasil penelitian menemukan bahwa didalam kandungan Q.S Al-'Alaq ini Quraish Shihab dalam pemikirannya bisa mengeluarkan beberapa macam nilai-nilai yang terkandung di dalam ayat tersebut contohnya seperti , nilai-nilai pendidikan islam, nilai akidah, nilai akhlaq, serta nilai pendidikan akal. Berdasarkan analisa tafsir al misbah dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 ada beberapa point yang terdapat dalam ayat tersebut dalam konsep Thalabul ilmi, penulis mengklasifikasikan 3 kata yakni, اقرأ (*Iqra'*), علم (*Allama*), dan قلم (*Qalam*) Dan beberapa ruang lingkup yang terdapat dalam ayat ini tentang tujuan menuntut ilmu.

Kata Kunci : Talibul ilmi, Al-Alaq, Konsep

Abstract

The Qur'an is a guide to life for human beings, and we should understand the content contained in it especially for students of knowledge, the Qur'an is an important reference to reach our intentions and goals as human beings, therefore the understanding of the concept of seeking knowledge must be mastered. Quraish Shihab's explanation of the concept of seeking knowledge or seeking knowledge from our point of view as Muslims refers to the verse in surah Al-'alaq. As for one of the contents of thought in QS. Al-'Alaq verses 1-5 tafsir Al-Mishbah that is discussed is the meaning of the sentence of the verse is explained and examined one by one in terms of bhalaghah, and the arrangement of the verse is very appropriate to become a concept or value in seeking knowledge or Talibul 'ilmi. The results of the research found that in the content of Q.S Al-'Alaq, Quraish Shihab in his mind can issue several kinds of values contained in the verse, for example, the values of Islamic education, the value of faith, the value of morality, and the value of intellectual education. Based on the analysis of tafsir al misbah in surah Al-Alaq verses 1-5 there

are several points contained in the verse in the concept of Thalabul ilmi, the author classifies 3 words, namely, اقرأ (Iqra'), علم ('Allama), and قلم (Qalam) And some of the scope contained in this verse is about the purpose of seeking knowledge.

Keywords: Talibul ilmi, Al-Alaq, Concept

PENDAHULUAN

Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang berisi kumpulan firman-firman Allah swt. yang turun kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat jibril. Adapun tujuan utama Allah menurunkan Alquran adalah sebagai acuan hidup bagi umat manusia dalam menjalankan kehidupan guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Alquran di turunkan memang sebagai petunjuk-petunjuk bagi manusia (*Huda Linnas*), di dalam Alquran berisi keterangan, konsep maupun kisah-kisah yang dapat kita ambil sebagai bentuk pelajaran, ada yang sifatnya global dan ada juga yang sifatnya khusus, baik yang tersurat maupun tersirat dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan. Alquran begitu penting dalam kehidupan ini sebab Alquran memiliki pelajaran yang baik untuk dijadikan penuntun dalam pergaulan antara satu kelompok manusia, baik itu keluarga, teman, hubungan murid dengan gurunya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan dengan Tuhan, dan banyak lagi.

Selain itu di dalam Alquran Allah juga menyampaikan beberapa cara untuk memahami suatu ilmu, sebab manusia tercipta dengan akal yang dengannya mampu menemukan hal-hal baru untuk kelangsungan hidup manusia. Seperti dalam karya ilmiah yang akan di analisis oleh penulis melalui ayat atau firman Allah swt di dalam Q.S Al-'Alaq ayat 1-5 dan beberapa ayat lainnya yang mengandung konsep yang sama. Alquran menjadi sumber ilmu yang mencakup tentang seluruh isi dalam dunia maupun akhirat. Terkait dengan kata yang ada di dalam Alquran yang digunakan sebagai bentuk pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan itu sendiri, mendorong lebih untuk mendalami serta menyelami makna tafsir ayat tersebut.

Talabul 'Ilmi berasal dari bahasa arab yang artinya menuntut ilmu, seseorang yang telah paham atas dasar konsep menuntut ilmu dia akan selalu mengharapkan ridho Allah serta cintanya ke Tuhan. Imam Bukhari berkata "*Al'Ilmu Qoblal Qouli Wal'amali*" yang artinya berilmu sebelum berkata dan berbuat. Pentingnya pengetahuan bagi umat manusia juga mendampak bagi makhluk yang ada di dunia ini. Dalam studi analisis kali ini penulis ingin memberikan suatu konsep *talabul*

'ilmi, banyak sekali ayat-ayat yang berbicara mengenai ilmu di dalam Alquran walaupun bentuknya bersifat global atau umum yang karenanya tidak mudah untuk mengaplikasikan dan merealisasikannya dan sangat dibutuhkan pengkajian khusus untuk itu.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KKBI) ilmu artinya adalah pengetahuan. Indonesia menyebutnya ilmu dan pengetahuan. Membahas ilmu pengetahuan sangat erat kaitannya dengan seorang penuntut ilmu, dalam artian orang yang berproses dalam belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, atau disebut juga dalam bahasa arab *talibul 'ilmi*. Dalam artian bahwasanya talibul ilmi adalah seorang manusia yang mencari ilmu, orang yang senantiasa menuntut ilmu dalam hidupnya. Sedangkan thalabul ilmi adalah menuntut ilmu atau proses menuntut ilmu itu sendiri.

Melalui penafsiran Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab seorang cendekiawan muslim, dapat membantu untuk memahami serta menafsirkan penjelasan-penjelasan yang terdapat di dalam Alquran tentu saja kandungan yang terdapat di dalamnya menjadi pemberi penjelasan (*Mubayyin*), menerangkan mengenai makna juga isi firman-firman Allah yang terdapat di Al-qur'an, terkhusus dalam hal firman-firman Allah di dalam Alquran yang susah memahami maknanya, untuk mendalami Alquran tidak cukup hanya menggunakan pengetahuan bahasa Arab akan tetapi juga akan digunakan ilmu-ilmu pengetahuan Alquran seperti Asbabun Nuzulnya. Dalam hal ini juga, surat Al-'Alaq ayat 01-05 Tuhan kita telah menjelaskan dasar mengenai bentuk-bentuk konsep menuntut ilmu seperti membaca, mengobsevasi, menulis, menelaah, meneliti, mengkaji hal yang tidak pernah kita ketahui sebelumnya, kemudian jika kita hendak memulainya mulailah dengan niat karen Allah dan menyertakan nama-Nya (*bismillah*).

Seperti contoh salah satu kata ayat yang akan dibahas dalam kajian dan analisis kali ini adalah kata *اقرأ* dalam beberapa tafsirnya. Kalaulah selama ini kita hanya membahas kata *اقرأ* sebagai kata yang berarti "Baca" ternyata makna nya sungguh lebih dalam dan sungguh lebih luas. Yakni kata *اقرأ* berarti yang mengarah pada kata perintah untuk menghimpun (mengumpulkan apapun) yang terkait dengan apa yang dibaca. Maka muncullah pengertian bahwa kata *اقرأ* memperhatikan, perhatikanlah, sampaikanlah, telitilah, observasilah, kajilah, dalamilah, sampai mengetahui ciri sesuatu & membaca teks yang tertulis & tersirat, itulah makna yang sesungguhnya.

Syeikh M Abdu menjelaskan ayat ini mengatakan "tidak ada keterangan yang lebih agung ataupun tidak ada dalil yang lebih kuat untuk menjelaskan bahwa betapa hebatnya dukungan

Alquran terhadap ilmu pengetahuan melebihi kata *اقرأ* dan ia sebagai wahyu pertama “. Tulisan di atas akan menjabarkan konsep dan poin yang terdapat dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 mengenai talabul ilmi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tahlili, metode ini merupakan mata pisau untuk mengupas ayat-ayat Alquran melalui pendekatan makna yang tersirat dalam Alquran berdasarkan prosedur tartib ayat dan surah dengan melakukan analisis di dalamnya juga memaparkan segala aspek kemudian menjabarkan makna perkata yang terpendam dalam ayat tersebut.¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk *library research*, yakni penelitian yang menggunakan melalui jasa perpustakaan sebagai sumber dalam mengumpulkan data dan menggunakan referensi yang relevan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.² Jenis data. Dalam penelitian kajian ini jenisnya adalah data kualitatif atau metode telaah kepustakaan. Dalam Penelitian ini penulis berusaha untuk mengumpulkan macam-macam referensi baik itu jurnal, tesis, ataupun konsep yang telah diteliti para ahli tentunya sudah ada di dalam sumber, buku, kitab-kitab, juga berbagai sumber yang terpercaya lainnya. Guna membantu penulis dalam penyusunan karya ilmiah. Adapun tujuan analisis kali ini ialah menemukan konsep yang terdapat dalam kandungan surah Al-Alaq ayat 01-05 dan memakai referensi beberapa tafsir dari para mufassir untuk memahami makna dalam ayat tersebut. Metode semacam ini juga dapat disebut *library research* yang artinya riset kepustakaan. Adapun Sumber data yang digunakan ada 2 yakni sumber primer dan skunder :

a. Sumber primer.

Dalam data kali ini penulis menggunakan sumber data dari tafsir M. Quraish Shihab yakni tafsir Al-Mishbah dan Alquran tentunya surat Al-‘Alaq ayat 01-05, dan tafsir ini akan menjadi sumber primer dalam studi analisis kali ini.

¹ Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Makna atau Corak Mufassirin)*, Al-Mawarid Edisi XVIII, Tahun 2008, hlm 274

² *Ibid*, hlm 236

b. Sumber sekunder.

Penulis menggunakan sumber sekunder berupa buku atau kitab tasir yang bersangkutan dengan judul dalam kajian ini. Beberapa sumber sekunder yang akan di gunakan seperti : Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Jalalain dan Tafsir Ibnu Kas}ir juga beberapa tafsir lainnya.

c. Pengumpulan data .

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data yang didapatkan dari berbagai sumber, baik sumber data primer maupun sekunder, dengan cara menelaah sumber–sumber tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Q.S Al-Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ.

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ.

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ.

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ.

Yang mengajar (manusia) dengan pena.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ.

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.³

Kajian Surah Al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Mishbah.

1. Ayat pertama (أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ)

Kata أَقْرَأْ yang terdapat disini menjadi kata kerja berbentuk *qara'a* dan memiliki arti kata menghimpun. Kemudian untuk merealisasikan kata perintah ini, tidak membutuhkan adanya bacaan teks tersebut, misalnya dalam perihal melaksanakan kewajiban sholat yang

³ Q.S Al-Alaq ayat 1-5

didalamnya kita diperintahkan untuk membaca surah al-Fatihah sebagai salah satu syarat sahnya. Namun didalam perintah sholat tersebut tidak disebutkan teks surah al-Fatihah secara tertulis untuk dibaca. Selain itu, kata **اقْرَأْ** mempunyai makna menela'ah, mendalami, mengetahui, menyampaikan, mengobservasi dan sebagainya.

Namun para ulama' memiliki perbedaan pendapat dalam perintah hal membaca & objek bacaan yang diperintahkan. Sebab tidak ada kata objek yang disebutkan dalam perintah tersebut., beberapa perbedaannya adalah :

- a. Mengenai objek yang mengarah pada wahyu-wahyu Allah yang akan turun. Yakni Kalam Allah atau Alquran.
- b. Mengenai objek yang di singgung disini ialah membaca nama sang pencipta, dengan sebab bahwa huruf ba' yang terdapat di lafadz **بِسْمِ** menjadi sisipan, sampai mempunyai makna bacalah nama tuhanmu, atau bertasbihlah.

Dan ada pula ulama' yang menyangkal pendapat di atas mengenai tafsir ayat ini, sebab merujuk pada riwayat yang menceritakan bahwa Rasulullah menjawab apa yang disampaikan jibril dalam perintah ini dengan ucapan **ما اقر**, jika seandainya yang dimaksud dalam perintah ini adalah berdzikir, maka Rasul tidak akan menjawab sebagaimana jawaban tadi, dikarenakan Rasulullah selalu mengingat Allah dengan cara berdzikir.

Disebutkan dalam ilmu kebahasaan jika ada kata kerja yang membutuhkan objek, tetapi objeknya tidak disebutkan maka yang di maksud dalam objek tersebut mempunyai sifat yang umum, dan mengandung kata-kata yang dapat dicapai dalam hal tersebut. Maka kesimpulannya adalah kata iqra' yang mempunya makna membaca atau menelaah dan sebab objeknya tidak tertera atau sifatnya menjadi umum, karena itu objek yang dituju maknanya berarti apapun yang bisa di jangkau dengan kata itu.

Kemudian huruf *ba'* (**ب**) dalam lafadz *bismi* (**بِسْمِ**), perbedaan pendapat di kalangan para mufassir juga terjadi untuk memaknai kata tersebut. Ada kalangan mufassir yang mengatakan jika huruf *ba'* didalam lafadz tersebut ialah sebagai penyertaan (mula'sabah). Karena itu arti dari ayat ini ialah “Bacalah disertai dengan nama tuhanmu”. Akan tetapi kalangan mufassir memaknai kalimat tersebut bukan secara harfiah, sebab masyarakat atau bangsa arab dulu ketika jaman jahiliyah ketika mereka ingin melakukan sesuatu maka mereka

mengkaitkan suatu pekerjaan itu dengan sesuatu yang mereka sembah atau mereka muliakan maka hal itu akan menambah kesan baik atau berkah didalamnya. Begitupun kaum musyrik merikat selalu menyebut “bismi al-lata” setiap melakukan kegiatan.

Lafadz خلق memiliki makna yang banyak di antaranya menjadikan apa yang belum pernah ada, pencipta dan tidak memiliki contoh diawalnya, mengatur dan lain-lain. lafadz tersebut juga tidak disebutkan objek yang diciptakan, maka lafadz ini adalah umum yakni Allah lah yang menciptakan semua makhluk.

2. Ayat kedua (خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ)

Artinya “yang telah menciptakan manusia dari alaq”

Ayat ini telah mengenalkan tuhan yang disembah oleh Rasulullah, dan pada ayat pertama terdapat perintah untuk membaca untuk menggunakan nama Nya. Dalam hal ini Allah memperkenalkan perbuatan-perbuatan Nya yakni salah satunya menciptakan sebab ini merupakan hal terpenting bagi persyaratan untuk terlaksananya perbuatan-perbuatan yang lain.

Lafadz الانسان berasal dari dasar kata انس yakni senang, jinak, harmonis, atau dari kata نسي yang berarti lupa. Tidak hanya itu pendapat lain ada juga yang mengatakan berasal dari kata نوس yang memiliki arti gerak atau dinamika. Dari pendapat – pendapat tersebut paling tidak memiliki gambaran tentang manusia itu sendiri seperti ia mempunyai sifat yang lupa, kemampuan untuk bergerak yang mampu memunculkan dinamika, dan juga bentuk makhluk yang mempunyai rasa senang, harmonisme, dan kebahagiaan terhadap pihak – pihak lain. Walaupun kata insan berarti manusia namun ada juga kata بشر memiliki arti manusia , namun kata ini artinya lebih kearah kepada manusia secara fisik juga nalurnya yang tidak jauh beda dari manusia lainnya.

Lafadz علق jika di lihat di dalam kamus bahasa Arab mempunyai arti segumpal darah atau binatang seumpama hewan melata yang kecil dan hidup didalam air. Ada juga ulama yang memahami lafadz ini sebagai bentuk yang menempel di dalam rahim. Dikarenakan sekumpulan ahli embriologi mengatakan jika telah terjadi cairan sperma bertemu dengan indung telur maka akan terjadi proses pembelahan diri menjadi dua, empat, hingga banyak kemudian menuju kedinding rahim dan menempel disana.

3. Ayat ketiga (اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ)

Dari ayat pertama dan kedua Allah telah memberi perintah untuk membaca kemudian menyemangatnya dengan nama Allah. Lalu dalam ayat ini Allah memberi perintah membaca dan menyampaikan janji Allah atas manfaat membaca tersebut. Pada tafsir yang dimaksud adalah : Bacalah selalu dan Allah Maha Pemelihara dan pendidik mu Maha Pemurah sehingga melimpahkan aneka karunia.

Ada 3 pendapat ulama tentang mengenai tujuan disebutkan pengulangan lafadz itu, pendapat pertama menyebutkan bahwa perintah pertama lebih ditujukan untuk Rasulullah, dan lafadz yang kedua adalah untuk ummatnya. Pendapat yang kedua adalah lafadz yang pertama untuk bacaan didalam sholat dan yang kedua diluar sholat. Dan pendapat yang ketiga adalah lafadz yang pertama untuk memerintahkan menuntut ilmu, adapun lafadz yang kedua di tujukan sebagai bentuk perintah mengajarkan kepada orang lain. Selain itu juga ada yang mengatakan bahwa lafadz kedua ini untuk mengukuhkan motivasi kepada Rasulullah sebab beliau tidak dapat membaca.

Kata *الاکرم* dapat dimaknai dengan bentuk kata mahal/paling pemurah atau semulia–mulia. Dalam alqur'an kita menemukan kata *karim* terulang sebanyak 27 kali. Dan ada 13 subjek yang menyifati kata tersebut. Allah bersifat *karim*, Imam Ghazali berpendapat dalam sifat ini memaknai bahwa “Dia yang bila berjanji, menepati janji Nya. Bila memberi, melampaui batas harapan pengharap Nya. Tidak peduli berapa dan kepada siapa Dia memberi. Dia yang tidak rela bila ada kebutuhan yang dimohonkan kepada selain Nya. Dia yang bila (kecil hati), menegur tanpa berlebih. Tidak mengabaikan siapa pun yang menuju berlindung kepada Nya dan tidak membutuhkan sarana atau perantara”.⁴

Karena keterbatasan kita di hadapan Nya, akan tetapi dapat kita ungkapkan sebagai berikut :

“Bacalah, wahai Nabi Muhammad, Tuhanmu akan menganugrahkan melalui sifat kemurahan Nya sesuatu tentang apa yang tidak engkau ketahui. Bacalah dan ulangi bacaan tersebut walauun objek bacaannya sama, niscaya tuhanmu akan memberi pandangan serta

⁴ Al-Ghazali, *Al-Asma' Al-Husna: Rahasia Nama-nama Indah Allah, Terjemahan Ilyas Hasan*, (Bandung; Mizan, 1998) hlm 143

pengertian baru yang tadinya engkau belum peroleh pada bacaan pertama dalam objek tersebut. Bacalah dan ulangi bacaan, tuhanmu akan memberi manfaat kepadamu, manfaat yang banyak tidak terhingga karena dia Akram, memiliki segala macam kesempurnaan.

4. Ayat keempat (الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ) dan Ayat kelima (عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ)

Kedua ayat ini dapat dikatakan ihtibaq atau tidak menyebutkan keterangan, sebab sudah di jelaskan dalam ayat lain, contoh pada ayat keempat kata manusia tidak disebutkan sebab telah tertera pada ayat kelima, dan pada ayat kelima kalimat tanpa pena tidak disebut karena pada ayat keempat telah diisyaratkan makna itu dengan disebut pena. Kedua ayat ini dapat ditafsirkan sebagai berikut : “Dia Allah mengajarkan dengan pena (tulisan) (hal – hal yang belum diketahui sebelumnya) dan dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahuinya”.

Adapun penjelasan kedua ayat diatas yakni ada dua cara yang ditempuh Allah dalam mengajarkan manusia, pertama menggunakan pena (tulisan) yang mesti dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Adapun cara kedua ini dapat dikenal dengan istilah ilmu ladunni.

Biografi Muhammad Quraish Shihab

Nama lengkapnya ialah Muhammad Quraish Shihab. beliau lahir di Lotassolo, Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Dalam bahasa arab, Quraish berarti ikan hiu kecil. Saat kecil beliau akrab di panggil bang Odes, alasannya adalah lidah beliau cadel untuk menyebut nama sendiri. Dan beliau adalah anak ke 4 dari 12 bersaudara.⁵ Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Selain itu juga Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan⁶

⁵M. Quraish Shihab, *Perjalanan Sang Ahli Tafsir Kontemporer* (Bandung: Pusat Data dan Analisa Tempo, 2020), hlm 19.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 6.

Beliau mengenyam pendidikan dasar di Ujung pandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, menyambi itu Quraish Shihab juga menjadi seorang santri di Pondok Pesantren Dar al-Hadis> al-Faqihiyyah. Kemudian di tahun 1958 adalah tahun pertama beliau pergi ke Kairo, Mesir dan melanjutkan studinya dengan masuk di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Dan di tahun 1967 Quraish Shihab sah menjadi sarjana dan mendapatlan gelar Lc S-1 di Fakultas Ushuluddin dengan prodi Tafsir dan Hadis di Al-Azhar. Tak sampai disitu guna meraih cita-citanya beliau meneruskan S-2 nya di fakultas yang sama pula. Di tahun 1969 beliau pun sah memiliki gelar Magister dalam bidang Tafsir Qur'an serta tesis yang beliau susun dengan judul al-I'jaz| al-T>}ashri'iy li al-Qur'an al-Karim (kemukjizatan al-Quran al-Karim dari Segi Hukum).⁷

Seusai belajar di Kairo beliau pun pulang ke kampung halamannya di Ujung Padang dan meniti karirnya di IAIN Alaudin Ujung Padang dan di amanhkan sebagai wakil rektor dalam bidang Akademisi dan Kemahasiswaan di sana. Tak hanya itu beliau juga mendapatkan banyak amanah dan jabatan di kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), juga di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Waktu itu juga di gunakan Quraish Shihab dengan meneliti banyak penelitian salah satunya dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).⁸

Beliau bercita-cita menjadi seorang mufassir, karena itu di tahun 1980 beliau balik lagi ke Al-Azhar untuk melanjutkan studynya dalam bidang tafsir Alquran. Dan mendapatkan gelar doktor di bidangnya, dalam kurun waktu 2 tahun dengan judul disertasinya "Naz>m al-Dura|r li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian terhadap Kitab Naz>m al-Durar karya al-Biq'a'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat summa cum laude dengan penghargaan Mumtaz| Ma'a Martabah al-Saraf al-Ula (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).⁹ Beliau mampu mempertahankan prestasinya di Kairo hingga mendapatkan gelar M.A dan Ph.D. dan menjadi orang Asia tenggara yang meraih gelar tersebut.¹⁰

⁷*Ibid.*

⁸Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), hlm. 111

⁹*Ibid.*

¹⁰Quraish Shihab, Wawasan al-Quran; Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 2000), hlm 6

Corak Tafsir Al-Mishbah

Corak tafsir Al-Mishbah ini menggunakan corak quasi obyektifis modern, corak ini berpatokan dengan penafsiran yang bernuansa masyarakat dan sosial. Nasarudin Baidan pernah menegaskan timbulnya tafsir Maudu'i dengan memakai tema-tema yang telah ditentulan seperti "etik berpolitik"¹¹. Dalam corak ini dibahas munasabat ayat, asbabun-nuzul. Secara mikro maupun makro dan menyambungkan dengan kasus – kasus di zaman ini merupakan sebuah upaya. Corak ini pada awalnya bentuk pemetaan corak karya tafsir dengan menggunakan teori yang di kembangkan sehingga muncullah teori obyektifis tradisional dan obyektifis modernis¹².

Sistematikan Dan Langkah – Langkah Penafsiran.

Tafsir Al-Mishbah dalam penyusunannya beliau memakai susunan yang tertera di dalam mushaf Utsmani yang diawali dari surah Al-Fatihah dan di akhiri dengan surah An-Nass, kemudian diawali dengan memberikan kata pengantar dalam ayat –ayat yang ditafsirkannya, Dalam uraian tersebut meliputi:

1. Penamaan surah dan alasannya mengapa dinamakan demikian, dan menjelaskan kesimpulan mengenai kalimat yang dijadikan sebagai nama surah tersebut.¹³
2. Banyaknya ayat serta tempat diturunkannya, contoh surat ini termasuk golongan makiyyah atau madaniyyah, da nada yang termasuk dalam pertimbangan para ulama.
3. Memberikan nomor surah dengan asal mula penurunan serta penulisan mushaf, kadang kala juga disebutkan nama surat yang sesudahnya atau sebelumnya.
4. Mengungkapkan tema pokok tujuan dan menyertakan pendapat para ulama-ulama mengenai tema yang sedang dibahas.
5. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
6. Menjelaskan sebab turunnya ayat jika ada.

¹¹Nasharudin Baidan, *Tafsir Maudhu'i : Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) , hlm. 195-210.

¹²M.Nurdin Zuhdi, *Corak Tafsir al-Qur'an Mazhab Indonesia* (tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta : Program Pascasarjana, 2011), hlm. 184.

¹³Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...* , Vol. 14, hlm. 101.

Cara-cara yang demikian adalah bentuk upaya Quraish Shihab dalam menjelaskan atau memberi kemudahan bagi para pembaca Tafsir Al-Mishbah. Setelah itu beliau membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirkannya.

Pengertian T{alabul 'Ilmi.

T{alibul 'Ilmi berasal dari bahasa arab yang berarti penuntut ilmu, kata T{alibun (طالب) memiliki arti pencari, penuntut, peminta, dan sejenisnya. T{alibun (طالب) ialah bentuk isim fa'il dari kata kerja T>>{alaba – Yat}lubu (طلب يطلب) yakni meminta, mencari dan sejenisnya. Bentuk jamak dari T{alibul 'ilmi (طالبالعلم) adalah t}ulabul 'ilmi (طلابالعلم) atau para penuntut ilmu. Adapun t}alabul 'ilmi (طلبالعلم) bermakna pencarian atau proses pencarian ilmu.

Rasulullah saw bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ، وَ طَالِبُ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّىٰ اَحْلُوتِ يَفِ الْبَحْرِ

“Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam laki-laki dan perempuan. Orang yang mencari ilmu itu akan dimintakan ampun oleh setiap sesuatu yang ada dimuka bumi ini sampai ikan-ikan yang berada di lautan”.

Menuntut atau mencari ilmu merupakan hal yang wajib dilakukan bagi setiap individu manusia, seperti pepatah yang sering kita dengar tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat menandakan bahwasanya belajar itu tidak memandang usia , baik seorang bayi pun ia tetap belajar sesuai porsinya, hingga akal nya benar benar sempurna.

Keutamaan Dalam Menuntut Ilmu Sesuai Dengan Hadis Rasulullah.

Keutamaan dalam menuntut ilmu sendiri banyak sekali diantaranya :

1. Menjadi pribadi yang baik.

Dalam hadis Rasulullah saw, yang sempat disampaikan Muawiyah bin Abi Sufyan ketika beliau sedang berkhotbah, beliau menyampaikan :

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَ إِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَ اللَّهُ يُعْطِي وَ لَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ (رواه البخاري)

Artinya : *“Saya pernah mendengar Rasulullah bersabda bahwa, siapa pun yang Allah kehendaki mendapat kebaikan pada dirinya, niscaya Allah akan menganugrahinya pemahaman agama. Sungguh, aku hanyalah pembagi sedangkan Allah yang memberi. Umat*

ini akan senantiasa tegak di atas agama Allah, tidak membahayakan mereka orang yang menyelisihinya mereka hingga datang ketentuan Allah” (HR. Al-Bukhari)

Hamba Allah yang mempunyai harta berlimpah dan tempat tinggal yang mewah, ketika ia belum bisa memahami tentang agama Allah, tetaplah menurut Allah ia belum tergolong baik. Maka dari itu ketika Allah ingin merubahnya menjadi baik maka langkah utama yang Allah berikan kepadanya adalah memberikan bimbingan dan niat untuk belajar, dan memahami tuntutan serta kewajibannya menjadi seorang hamba.¹⁴

2. Ringan langkah ke surga dan menjadi pewaris para Anbiya’

Imam Ibn Majah menukil hadis yang diriwayatkan Abu Darda.

عن أبي الدرداء رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّىٰ الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَقَفْضُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ، كَقَفْضِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ مَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَافِرٍ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ وَاللَّفْظُ لِلتِّرْمِذِيِّ

Artinya : *Dari Abu Darda r.a saya pernah mendengar Rasulullah saw bersabda bahwa, siapapun yang menempuh jalan untuk belajar satu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan sungguh, para malaikat membentangkan sayap mereka seraya meridhai penuntut ilmu. Sungguh, penghuni langit dan bumi hingga yang berada di lautan memohonkan ampunan bagi penuntut ilmu. Sungguh, keutamaan rembulan dibanding seluruh gemilang. Sungguh, para ahli ilmu adalah pewaris para Nabi, sedang para Nabi tidaklah mewariskan dinar dan dirham melainkan pengetahuan. Maka siapa yang dapat mengambilnya sungguh ia telah meraih keuntungan melimpah. (HR. Ibnu Majah)*

¹⁴Adi Hidayat, *Al Majmu' Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu*, (Bekasi: Quantum Akhyar Instititu, 2018), hlm19-21

Hadis ini menyatakan bahwa keuntungan para T{alabul ‘ilmi ini banyak sekali seperti, ketika kesungguhan seorang T{alib dalam menuntut ilmu akan diberikan ganjaran dengan kemudahannya untuk menuju jalan ke surga. Kemudian malaikat-malaikat juga meridhoi bagi mereka yang bersungguh sungguh, tidak hanya itu mereka juga akan dimohonkan penghapusan dosa dari seluruh penjuru, sekalipun binatang laut. Mereka mendapatkan keutamaan yang berlipat-lipat dibandingkan dengan muslim yang beribadah secara terus menerus tanpa ilmu, layaknya cahaya rembulan dibandingkan seluruh gemilang. Dan disebut pewaris Nabi yang mendapatkan keuntungan yang melimpah.¹⁵

3. Pahala yang berlimpah

Dikatakan dalam satu hadist seseorang yang telah menuntut ilmu dan mengajarkannya, maka meskipun ia telah wafat di dunia ini kelak di akhirat pahala nya akan tetap mengalir meskipun ia sudah tidak bisa melakukan ibadah di dunia lagi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Rasulullah bersabda, “Apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya, kecuali tiga hal. Yakni, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak shaleh yang mendoakan orang tuanya.” (HR Muslim dari Abu Hurairah).

4. Seperti mendapati minuman Nabi

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ، أُتَيْتُ بِقَدَحِ لَبَنٍ، فَشَرِبْتُ حَتَّى إِنِّي لَأَرَى الرِّيَّ يَخْرُجُ فِي أَظْفَارِي، ثُمَّ أُعْطِيتُ فَضْلِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالُوا: فَمَا أَوْلَتْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الْعِلْمُ

Artinya : “Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, bahwa ketika aku sedang tidur aku bermimpi diberi segelas susu. Aku pun meminumnya hingga sungguh aku melihat kepuasan pengalir dari kuku jemariku. Lalu aku berikan kepada Umar bin Khattab. Para sahabat bertanya, Apakah ta’wil mimpi itu wahai Rasulullah ? Beliau menjawab, ilmu.” (HR. Al-Bukhari)

¹⁵Adi Hidayat, *Al Majmu' Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu*, (Bekasi: Quantum Akhyar Institi, 2018), hlm 22

Sungguhlah menuntut ilmu itu seperti yang terlukis dan di gambarkan bak air susu, bukan hanya menghilangkan kehausan namun lebih mempunyai manfaat yang banyak. Susu dikatakan sangat bermanfaat bagi kehidupan dan menyehatkan. Hadis ini juga mengisyaratkan kemuliaan Umar bin Khat}ab, seorang khalifah yang seringkali melahirkan berbagai ide cemerlang.

Konsepsi Talabul Ilmi dalam Surat Al-Alaq .

Seorang thalib atau penuntut ilmu sehendaknya mengetahui hal–hal dasar sebagai bekal untuk proses mencari ilmu, belajar bukan hanya semata–mata mencari atau mengumpulkan pengetahuan atau menghafalkan apa yang telah di pelajari bahkan lebih dari pada itu, guna belajar sendiri adalah untuk menjadikan kita manusia yang lebih baik. Maka ada gunanya untuk kita mencari tau bagaimana cara proses dalam menuntut ilmu yang lebih baik menurut pedoman yang telah kita percayai isinya. Maka dalam analisi ini ada beberapa hal yang perlu di ketahui tentang konsep Talabul Ilmi di dalam Surah Al-Alaq ayat 01-05 ialah sebagai berikut :

1. Niat serta tujuan dalam Talabul ilmi.

Hal yang paling utama dalam melaksanakan suatu kegiatan terukur karena niat dan tujuan, sama halnya seperti Talabul ilmi atau menuntut ilmu, niat sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu. Seperti dalam tafsir Al-Misbah di jelaskan bahwa didalam ayat pertama mengandung perintah “mengikhlaskan diri kepada Nya”, kata ini bermaksud untuk meneguhkan hati Rasul dalam menjalankan semua amanah yang diberikan. Dalam ayat pertama ini juga mengandung makna yang luar biasa perihal niat, Allah memerintahkan Rasul untuk membaca akan tetapi setelahnya tersambung kata *باسم ربك (bismi rab>bika)* seperti yang kita ketahui huruf **ب** berfungsi sebagai kata pernyataan yang dimana maknanya adalah “bacalah dengan nama Tuhanmu” kata perintah ini mengandung artian bahwa Rasul di perintah membaca dengan nama Tuhan dan karena Tuhan, Maknanya adalah semua hal yang di lakukan adalah semata-mata untuk mengharap Ridho Allah. Begitupula dalam hal Thalabul ilmi, bagaimana mungkin Allah yang memasukkan ilmu kedalam hati kita tanpa kita berniat ketika proses Thalabul ilmi tidak menyertakan Allah ataupun mengharapkan ridho Nya. Dijelaskan juga didalam kitab Ta’lim Muta’allim seperti syair berikut :

من طلب العلم للمعد فاز بفضل من الرشيد

فيا لخسران طالبيه لتبيل فضل من العبد

Artinya :”seorang yang menuntut ilmu karena akhirat, maka dia akan mendapatkan keutamaan yang berupa petunjuk atas agama yang lurus. Aduh, meruginya penuntut ilmu karena untuk memperoleh keutamaan dari sesama manusia”

2. Membersihkan Hati Dari Perbuatan dan Prasangka Buruk.

Seorang Talib seharusnya membersihkan diri dan hatinya dari prasangka buruk dan perbuatan tercela, juga dari semua bentuk kecurangan, dengki, iri hati, kotoran atau penyakit hati, dan kepercayaan yang tidak baik serta akhlak yang tercela. Gunanya agar hatinya siap untuk menerima ilmu, menghafal, merenungi makna ilmu yang di kandunginya, dan mendapatkan keberkahan dalam hidup. Seperti kata ulama, sesungguhnya ilmu itu sholat yang tersembunyi, ibadah hati dan batin. Ilmu itu di ibaratkan di dalam hati seorang hamba bagaikan cahaya lampu. Ketika kaca lampu itu bersih maka alhasil cahayanya juga bersinar. Begitupun sebaliknya, jika kaca lampu itu kotor, maka cahaya juga akan redup dan tidak sejernih yang bersih. Maka dari itu seorang Talib seharusnya membersihkan hatinya dari pada kotoran kototran yang dapat mengganggu proses Talabul ilmi, karna ilmu adalah warisan dari para anbiya' dan hanya di miliki oleh hati yang bersih.¹⁶

Konsepsi T}alabul ‘Ilmi Menurut Tafsir Al-Mishbah

Hakikatnya wahyu yang pertama kali turun ini mengandung konsep yang bernuansa edukatif mengenai Thalabul ilmi, yang di antaranya ada 3 suku kalimat yang mendefenisikan konsep t}alabul ‘ilmi yakni, *iqra* yang terdapat pada ayat pertama dan ketiga, ‘*allama* yang terletak pada ayat keempat dan kelima, dan juga *qalam* yang tercantum pada ayat keempat dalam surah Al-Alaq ayat 1-5.

a. اقرأ (*Iqra*)

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan tentang kalimat ini yang mempunyai banyak arti seperti menelaah, menyampaikan, meneliti, mengetahui, mendalami, dan lain sebagainya. Gunanya sebagai cara dalam belajar dengan syarat melakukannya demi Allah nama Tuhan. Para ulama mufassir kebanyakan menceritakan dialog yang terjadi diantara

¹⁶ Yaziz bin Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2019) hlm 17.

malaikat jibril dan Rasul ketika sedang proses penyampaian wahyu. Hampir semua para mufassir memandang Rasul sebagai manusia yang tidak pandai membaca bukan tanpa alasan. Konsep iqra ini juga dapat kita fahami di dalam surah Al-Ankabut ayat 48 :

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لِأَنَّكَ الْمُبْطَلُونَ

Artinya : “Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (Al-Qur'an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya.”

Jelaslah Allah memerintahkan Rasul membaca sedang beliau juga seorang yang tidak pandai membaca, menjadi suatu keajaiban dan mukjizat yang Allah turunkan kepada Rasul.

Perintah membaca di dalam surah Al-Alaq tak memerintah sesuatu hal untuk di baca, sebab tat kala jibril datang ia tak membawa tulisan kalimat. Maka dari itu mufassir mengatakan objek nya umum dan mencakup apa saja yang dapat dimaknai dalam kata tersebut.

Menurut Muhammad Abduh ayat pertama ini menjadi *amr takwini* yaitu Allah memerintahkan untuk melakukan sesuatu. Rasul waktu itu termasuk ummi yakni orang yang tak pandai membaca dan menulis, sehingga beliau menjawab *ma ana biqarii* kemudian datanglah ilahi agar beliau menjadi pandai membaca walaupun tetap tidak pandai dalam menulis. Karna Rasul akan menerima kitab yang akan beliau baca dan beliau sampaikan. Sebagai bentuk dzat Allah “Yang Menciptakan” dan menunjukkan bahwa Allah mampu menciptakan kepandaian membaca. Maka seola-olah Allah berfirman kepada Rasul “Jadilah engkau pandai membaca dengan qudrat dan iradat-Ku”.¹⁷ seperti pandangan Al-Ghazali yang menyatakan :¹⁸

ان الذي خلق الانسن من علق قادر علي ان يجعل الامي عالما

¹⁷Muhammad Abduh, *Tafsi>r Juz Amma: Muhammad Abduh, ter. Muhammad Baqir*. (Bandung:Mizan, 1999) hlm.248

¹⁸ Al-Ghazali, *Tafsir Maudhu'i Li Nahwi Suwari Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-syuruq, 1995), hlm 530

Maknanya tujuan dari ayat itu ialah nama Tuhan-mu karna nama menunjukan kepada ilmu pengetahuan mengenai zat yang mempunyai nama tersebut. Namun 'Abduh mengatakan jika dalam artiannya ayat ini menjadi *amr taklifi* atau kewajiban yang dibebankan, berarti maknanya seperti jika kamu disuruh untuk membaca sesuatu maka sebutlah nama tuhanmu yang menciptakan kamu. Kesimpulannya ialah jika kamu hendak melakukan sesuatu perbuatan maka laksanakanlah hanya karena Allah saja. Bukan demi sesuatu yang lain.¹⁹

kata iqra yang di ulang di ayat banyak yang memandang ta'kid atau sebagai penyempurnaan kalam lalu di sandingkan sebagai "identitas" sang Khaliq Yang Maha Mulia. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan, iqra' yang terdapat dalam pengulangan kali ini ialah gambaran bahwa ada manfaat yang dapat di ambil dari kata tersebut, adapun pendapat dari pandangan tafsir Al-Maraghi yakni pengulangan dalam ayat itu menjadikan arti ketika membaca haruslah di ulang-ulang agar dapat meresap kedalam jiwa supaya kokoh.

Bagi Abduh pengulangan ini menjadi "peyakinan" terhadap diri Rasul yang awalnya tidak bisa membaca, dan telah datang perintah yang berulang menjadikan semangat dan motivasi bagi diri Rasul agar sungguh-sungguh Rasul menjadi bisa membaca.²⁰

b. علم ('Allama)

Dalam surah Al-Alaq kata 'Allama muncul dua kali yakni pada ayat keempat dan kelima. Menurut penjelasan Quraish Shihab yang disampaikan ditafsirnya, kata pertama itu masih dalam arti pengajaran kepada manusia menggunakan pena, sedangkan yang kedua bentuk didikan kepada manusia tentang sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya. Maka dalam hal ini konsepnya adalah seseorang yang telah belajar harus menyampaikan apa yang ia ketahui selama belajar kepada orang lain.

¹⁹Muhammad Abduh, *Tafsir Juz Amma: Muhammad Abduh, ter. Muhammad Baqir*, (Bandung:Mizan, 1999) hlm.249

²⁰*Ibid*, hlm 250

Mengenai materi pembelajaran pada proses penurunan wahyu pertama ini para mufassir memiliki pendapatnya masing-masing. Ada yang memandang, karna objeknya itu umum maka semua yang terjangkau dapat difahami. Juga ada yang mengatakan bentuk pengajaran pada Nabi Adam ketika akan dijadikan khalifah di bumi dan para malaikat pun mengomentari hal itu dapat dilihat dalam surah Al-Baqarah ayat 30-34. Merujuk pendapat Azzamarkhasyari bin Al-Syati' yang mengatakan kekhalfahan dan potensi yang diberi Allah kepada Nabi Adam juga berlaku pada seluruh umat manusia, sebab apa yang malaikat katakan adalah sifat jama' dari manusia. Maka karena kekhalfahan itu diserahkan kepada manusia berarti semua manusia juga dibekali dengan kekuatan ilmiah.

c. **القلم** (*al-qalam*)

Quraish Shihab berpendapat bahwa kata **القلم** (*al-qalam*) kata ini asalnya dari kata kerja *qalama* yakni *memotong ujung sesuatu*. Sedang media yang dipergunakan untuk menulis juga qalam, sebab asalnya alat itu terbuat dari bahan yang panjang dan diruncingkan ujungnya. Penggunaan kata qalam ini bisa bermakna hasil dari menggunakan alat tersebut, yaitu tulisan. Diteguhkan lagi kata itu dalam firman Allah : “*Nun demi qalam dan apa yang mereka tulis*” dan tertulis juga beberapa riwayat mengatakan ayat pertama dalam surah Al-Qalam itu turun sehabis ayat kelima surah Al-Alaq. Jika benar, maka dari sisi turunnya ayat ini kokoh keterkaitannya dengan surah Al-Alaq. Maka dapat disimpulkan Allah mengajarkan manusia menggunakan qalam yaitu sarana dan usaha manusia, sebagai bentuk komunikasi ataupun cara dalam belajar.

kata *qalam* disini bermakna “alat” namun maksudnya ialah dampak dari kegunaan alat tersebut, yakni tulisan. Karna dapat dibayangkan sulitnya menerangkan proses pembelajaran dalam *qalam*. Maka untuk memudahkan dan memahami dapat kita ulas kaitannya dengan surah Al-Qalam di ayat pertamanya dan dapat dipahami berarti yang disebutkan dengan *qalam* artiannya ialah tulisan.²¹

Beranjak dari penjelasan di atas mengenai awal mula manusia dapat ditarik kesimpulan sungguh apa yang terdapat dalam diri manusia adalah potensi jasmaniah serta

²¹Sayyid Qut>hb, *Fi Z|hilal Al-Qur'an, Juz XIX* (Beirut: Da>r Ihya alTurat>h al-Arabi, t.t). hlm 202

rohaniah, potensi spiritual, intelektual, rasionalis, yang dapat dijadikan sarana dalam Talabul ilmi, dan dari analisis tentang karakteristik yang ada dalam diri seseorang dapat kita ketahui juga memiliki potensi positif-negatif, yang akan selalu bersaing dalam merebut pengaruh dalam diri manusia. Perebutan ini akan terus berlangsung sepanjang kehidupannya, dan itulah ujian yang mesti ditempuh manusia, bahkan hingga kematiannya, untuk mencapai predikat siapa yang unggul, dan untuk mencapai kepentingan itupun sangat memerlukan proses belajar dalam diri manusia.

PENUTUP

Setelah mengetahui konsep yang terkandung dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5 mengenai Talabul ilmi, maka penulis merangkum kesimpulannya sebagai berikut:

1. Talabul 'Ilmi dalam bahasa Arab artinya proses pencarian ilmu, menuntut ilmu adalah hal yang wajib dilakukan bagi setiap individu manusia. Disebutkan juga di dalam hadis Rasulullah yakni "*Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang islam laki-laki dan perempuan*" dalam islam konsep atau faktor pendukung seseorang menuntut ilmu bisa di lihat dalam syair yang sering kita dengar berasal dari Ali bin Abi Talib r.a yang terdapat dalam kitab Ta'lim Muta'allim, yakni : "*Tidak akan berhasil seseorang dalam mencari ilmu kecuali dengan enam syarat maka akan aku sampaikan kepadamu keseluruhan syarat-syarat tersebut dengan jelas cerdas, giat, sabar, mempunyai biaya adanya petunjuk dari seseorang guru dan dalam waktu yang lama*"
2. Muhammad Quraish Shihab adalah seorang mufassir kontemporer, beliau menuliskan tafsir yang berjudul Tafsir Al-Mishbah. Beliau menulis kitab tafsirnya bernuansa tafsir tahlili, menggunakan redaksi yang amat detail dan mudah di pahami oleh kalangan pembacanya. Corak tafsir ini berpatokan dengan penafsiran yang bernuansa masyarakat dan sosial.
3. Berdasarkan analisa tafsir al misbah dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 ada beberapa point yang terdapat dalam ayat tersebut dalam konsep Talabul ilmi, penulis mengklasifikasikan 3 kata yakni, اقرأ (*Iqra'*), علم (*Allama*), dan قلم (*Qalam*).

Sebagai perintah utama kepada manusia dalam hal menuntut ilmu. Kata *Iqra'*, dalam tafsir Al-Mishbah dapat diartikan sebagai memahami, menganalisis, meneliti, mendalami, mengobservasi, menghimpun atau mengumpulkan apapun yang terkait dengan apa yang kita baca, maka perhatikanlah dan dalamilah sampai mengetahui ciri sesuatu dan membaca teks yang tertulis dan tersirat. Kemudian sandarkan pada Tuhan yang maha pencipta sehingga apa-apa yang akan dipelajari nanti niat dan tujuannya hanya untuk mengharap ridho Nya. Sedangkan kata Iqra' yang terdapat pada ayat ketiga sebagai bentuk gambaran manfaat yang diperoleh atau dilihat dari sisi lain untuk menguatkan bahwa pengulangan memang harus dilakukan agar meneguhkan hati dan memperkuat apa yang telah di peroleh. Sedangkan kata '*Allama* adalah bentuk pengajaran manusia menggunakan alat tulis agar dapat disampaikan kepada manusia terhadap hal-hal yang belum diketahuinya. *Qalam* menjadi alat yang dapat menghasilkan sebuah karya yang dapat di fahami oleh manusia sebagai bentuk alat komunikasi dalam proses Thalabul ilmi.

SARAN

Terkhusus untuk generasi muda Islam, mulailah untuk bangkit menggaungkan agama Islam dengan syariat yang telah ditetapkan dan meninggalkan pola hidup yang bermalasan-khususnya dalam hal "membaca". Ayo bangkitkan kembali semangat Iqra' untuk menambah wawasan dan meningkatkan kualitas keilmuan yang telah dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Tafsir Juz Amma: Muhammad Abduh, ter. Muhammad Baqir*. Bandung, Mizan, 1999
- Abu Fida Al-Hafidz> ibn Kats|ir Al-Dimisqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Az>im jilid 4*, Beirut, Da>r – Al Fikr, T.th
- Al Mahalli, Jalaluddin, jalaluddin Assuyut>i, *Tafsir Jalalain*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2005
- Al-Anshari, Abdullah bin Hisyam, *Sy|arh Qat>hr an-Nada wa Baall ash-Shada*, Beirut, Dar al-Fikr, 2008

Al-Ghazali, *Tafsir Maudhu'i Li Nahwi Suwari Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut, Daar al-syuruq, 1995

Al-Ghazali, *Al-Asma' Al-Husna: Rahasia Nama-nama Indah Allah, Terjemahan Ilyas Hasan*, Bandung, Mizan, 1998

Al-Qathan, Manna, *Mabhisat Fi Uhumul Quran*, Beirut: Mansurat Al-Asril Hadis}, 1990

As-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwa'h At-Tafsir Juz 3*, Beirut, Daar Al-Fikr, T.th

Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim Kajian dan Analisis*, (sumenang: Lirboyo press. 2015

Dalil, Faqih, *Terjemah Juz 'Ammah*, Surabaya, Al-Miftah, 1995

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta, 2007

Ensiklopedia Islam Indonesia, Jakarta, Jembatan Merah, 1998

Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz IV*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983

Jawas, Yaziz bin Abdul Qadir, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, Bogor, Pustaka At-Taqwa, 2019

Lubis, Muhammad Solly, *Filsafat Ilmu dan Penelitian*, Bandung, Mandar Maju, 1994

Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media. 2011

Najati, Muhammad Utsman, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof, terj. Ghazi Saloo*, Bandung, Pustaka Hidayah, 2002

Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995

Quthb, Sayyid, *Fi Dzilal Alquran*, Kairo, Dar asy-syuruq. 2008

Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Bandung, Mizan, 2008

Shihab, Quraish, *Perjalanan Sang Ahli Tafsir Kontemporer*, Bandung, Pusat Data dan Analisa Tempo, 2020

Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2003

Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1997

Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan 2000

Zaini, Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maragi*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1997

Muhammad Husaina T^{abat}aba'I, *Al-Miz^{an} fi tafsir Al-Qur'an Juz 10*, (Beirut: Lebanon, T.th

Wahid, Ramli Abdul, *Ulumul Qur'an I*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002

